

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ke II mencakup dua subbab, yaitu subbab penelitian terdahulu dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi uraian singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sendiri. Penelitian relevan yang dimaksud yaitu penelitian yang menggunakan teori maupun objek yang tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Adapun bagian landasan teori berisi tentang penjelasan lengkap mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktur naratif dan teori psikologi sastra Abraham Maslow.

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, baik pada objek material maupun objek formal, diuraikan sebagai berikut. Penelitian terdahulu pertama adalah karya Raden Devi Permata Asri dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro skripsi yang berjudul *“Aktualisasi Diri Tokoh Chihaya Anon Dalam Anime Bang Dream! It’s Mygo!!!! Karya Sutradara Kakimoto Koudai”* (2024) yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow sebagai dasar analisis terhadap tokoh utama. Persamaannya terletak pada fokus kajian mengenai proses aktualisasi diri yang dialami oleh tokoh dalam anime.

Perbedaannya terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian terdahulu menjadikan anime *Fruits Basket* sebagai sumber data dengan tokoh Kyo

Sohma sebagai objek analisis, sedangkan penelitian ini menggunakan anime *BanG Dream! It's MyGO!!!!* dengan tokoh Chihaya Anon sebagai pusat kajian. Penelitian ini berfokus pada upaya tokoh Chihaya Anon dalam mencapai aktualisasi diri setelah kehilangan rasa percaya diri melalui konflik yang dialaminya. Chihaya Anon digambarkan sebagai remaja yang memiliki kebutuhan kuat akan pengakuan dan penerimaan sosial, namun mengalami konflik batin berupa rendahnya rasa percaya diri dan ketakutan akan penolakan. Konflik tersebut menyebabkan kebutuhan akan rasa aman dan rasa memiliki belum terpenuhi secara optimal, sehingga menghambat proses aktualisasi dirinya.

Dalam penelitian terdahulu, aktualisasi diri Chihaya Anon ditunjukkan melalui perubahan sikap, hubungan sosial, serta keberaniannya mengekspresikan diri, khususnya dalam konteks bermusik dan dinamika kelompok band. Sementara dalam penelitian ini, proses aktualisasi diri dianalisis secara lebih mendalam melalui tahapan hierarki kebutuhan, dengan menelusuri keterkaitan antara pemenuhan kebutuhan dasar hingga kebutuhan tertinggi secara sistematis. Apabila dibandingkan dengan kajian terhadap tokoh Kyo Sohma dalam anime *Fruits Basket*, perbedaan juga tampak pada latar belakang konflik yang memengaruhi proses perkembangan tokoh. Kyo Sohma menghadapi hambatan aktualisasi diri yang berkaitan dengan trauma keluarga dan penolakan sosial yang bersifat struktural. Adapun Chihaya Anon lebih banyak mengalami konflik interpersonal serta krisis kepercayaan diri dalam lingkungan sosialnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses menuju aktualisasi diri dipengaruhi oleh jenis konflik yang berbeda, baik yang bersumber dari tekanan keluarga maupun dinamika relasi

sosial. Meskipun sama-sama menggunakan teori Abraham Maslow, penelitian ini menempatkan fokus yang lebih spesifik pada proses pemulihan psikologis tokoh Chihaya Anon, terutama dalam membangun kembali rasa percaya diri sebagai bagian penting dalam mencapai aktualisasi diri (*Draft Skripsi Lengkap_Raden Devi Permata Asri_ACC REVISI FINAL_scanned_compressed - Raden Devi Permata Asri (1)*, t.t.).

Penelitian terdahulu kedua skripsi yang berjudul “*Proses Aktualisasi Diri Tokoh Oreki Hotaro dalam Novel Hyouka*” karya Destya Elizha Anantama dari Universitas Brawijaya (2019). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Fokus penelitian ini adalah pada proses aktualisasi diri tokoh Oreki Houtarou dalam anime Hyouka melalui pemenuhan lima tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Oreki Hotaro mengalami perubahan kepribadian dari individu yang cenderung pasif dan menghindari keterlibatan sosial menjadi pribadi yang lebih terbuka, aktif, dan mampu memanfaatkan potensi dirinya setelah bergabung dengan Klub Sastra Klasik.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan pendekatan psikologi sastra serta teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Keduanya sama-sama mengkaji perkembangan psikologis tokoh utama melalui pemenuhan kebutuhan bertingkat hingga mencapai aktualisasi diri. Selain itu, kedua penelitian juga menelaah bagaimana hubungan sosial dan lingkungan sekitar memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh.

Apabila dibandingkan dengan penelitian ini yang mengkaji Kyo Sohma dalam anime *Fruits Basket*, terdapat perbedaan pada bentuk konflik yang dialami tokoh utama. Oreki Hotaro lebih banyak menghadapi konflik internal berupa sikap apatis dan kecenderungan menghindari aktivitas sosial (Anantama, 2019), sedangkan Kyo Sohma mengalami konflik psikologis yang lebih kompleks akibat trauma keluarga, penolakan sosial, serta rendahnya penerimaan terhadap dirinya sendiri. Proses aktualisasi diri Kyo juga tidak hanya ditunjukkan melalui perkembangan potensi diri, tetapi turut dipengaruhi oleh perjuangannya dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri setelah mengalami tekanan emosional sejak kecil.

Perbedaannya terletak pada latar belakang konflik dan konteks psikologis tokoh. Penelitian mengenai Oreki Houtarou dalam anime *Hyoka* lebih menampilkan konflik internal berupa sikap apatis, rendahnya motivasi, serta kecenderungan menghindari keterlibatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian ini mengkaji Kyo Sohma dalam anime *Fruits Basket* yang mengalami konflik psikologis lebih kompleks akibat trauma keluarga, penolakan sosial, stigma sebagai zodiak Kucing, serta kesulitan menerima dirinya sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan proses perkembangan Kyo tidak hanya berkaitan dengan pencarian potensi diri, tetapi juga dengan upaya membangun rasa aman, penerimaan diri, dan kemampuan untuk menjalin hubungan emosional dengan orang lain.

Penelitian terdahulu ketiga skripsi yang berjudul “*Aktualisasi Diri Tokoh Yuko Morimiya dalam Film Soshite, Baton wa Watasareta*” (2024) karya Aniya

Putri Fadhila dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Fokus penelitian tersebut terletak pada bagaimana tokoh utama, Yuko Morimiya, melalui berbagai pengalaman hidup serta hubungan sosialnya, mampu memenuhi setiap tahapan kebutuhan hingga mencapai aktualisasi diri. Film *And, the Baton Was Passed* menampilkan dinamika keluarga non-biologis yang memperlihatkan adanya kasih sayang mendalam antara anak dan ibu tiri, serta bagaimana hubungan tersebut berperan dalam membentuk kepribadian dan motivasi hidup tokoh utama.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pendekatan dan teori yang digunakan, yaitu pendekatan psikologi sastra dengan konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Keduanya sama-sama menelaah proses perkembangan tokoh utama menuju aktualisasi diri serta memanfaatkan unsur intrinsik, seperti alur, latar, dan penokohan, sebagai dasar analisis psikologis.

Apabila dibandingkan dengan penelitian ini yang mengkaji Kyo Sohma dalam anime *Fruits Basket*, perbedaan terlihat pada latar belakang konflik yang memengaruhi proses aktualisasi diri tokoh. Yuko Morimiya menghadapi dinamika keluarga non-biologis yang membentuk kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang dalam lingkup keluarga. Sementara itu, Kyo Sohma mengalami konflik yang lebih kompleks berupa trauma keluarga, penolakan sosial, serta tekanan psikologis yang berkaitan dengan statusnya dalam keluarga Sohma. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses aktualisasi diri dapat berkembang melalui latar

belakang pengalaman yang berbeda, baik yang berakar pada hubungan keluarga maupun tekanan sosial yang lebih luas.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow memiliki relevansi dan fleksibilitas dalam menganalisis perkembangan psikologis tokoh pada berbagai karya sastra maupun media visual dengan latar konflik yang berbeda. Penelitian mengenai *Chihaya Anon* lebih menekankan pada proses pemulihan rasa percaya diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial dalam lingkungan pertemanan. Penelitian tentang *Oreki Houtarou* berfokus pada perubahan kepribadian dari sikap apatis menuju keterlibatan sosial yang lebih aktif. Sementara itu, penelitian terhadap *Yuko Morimiya* menyoroti pentingnya kasih sayang dan dukungan keluarga non-biologis dalam proses mencapai aktualisasi diri.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji Kyo Sohma dalam anime *Fruits Basket* dengan fokus pada proses aktualisasi diri yang dipengaruhi oleh trauma keluarga, penolakan sosial, stigma sebagai zodiak Kucing, serta konflik penerimaan diri. Penelitian ini tidak hanya membahas perkembangan potensi diri tokoh, tetapi juga menelaah bagaimana pengalaman traumatis memengaruhi pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri sebelum mencapai tahap aktualisasi diri.

Melalui perbandingan tersebut, penelitian ini memperluas penerapan teori Abraham Maslow pada konteks tokoh remaja dalam anime yang mengalami tekanan psikologis dan sosial secara mendalam. Penelitian ini juga memberikan perspektif mengenai bagaimana proses penerimaan diri, hubungan emosional, serta

pengalaman penerimaan dari lingkungan dapat berperan penting dalam membantu individu mencapai aktualisasi diri.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktur Naratif Film

Struktur naratif dalam film terdiri atas unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Tanpa adanya unsur naratif, film akan sulit dipahami karena naratif berfungsi sebagai rangkaian peristiwa yang saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu (Pratista, 2017:63). Struktur naratif film terbentuk dari keterkaitan antara narasi dengan ruang, narasi dengan waktu, serta pembagian ke dalam tiga bagian utama, yaitu tahap pengenalan (persiapan), tahap konflik (konfrontasi), dan tahap penyelesaian (resolusi).

2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Ruang merupakan tempat di mana tokoh-tokoh dalam cerita bergerak dan melakukan berbagai aktivitas. Dalam sebuah film, peristiwa biasanya berlangsung di lokasi tertentu dengan dimensi ruang yang jelas, misalnya di sekolah, rumah, atau kota tertentu. Film fiksi umumnya menggunakan latar tempat yang nyata atau dapat dikenali. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah film menampilkan ruang yang bersifat nonfisik atau imajiner sebagai latar ceritanya (Pratista, 2017:65–66).

2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Hubungan naratif dengan waktu menggambarkan kapan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita terjadi. Aspek waktu dalam film mencakup tiga hal utama, yaitu urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu. Urutan waktu menunjukkan bagaimana alur waktu dalam cerita disusun. Terdapat dua jenis pola, yakni linier dan nonlinier. Pola linier adalah pola di mana peristiwa terjadi secara berurutan sesuai kronologi tanpa gangguan waktu yang berarti. Jika urutan kejadian dalam cerita adalah A-B-C-D-E, maka urutan dalam plot film pun sama. Kehadiran kilas balik (*flashback*) atau kilas depan (*flashforward*) tidak akan mengganggu alur selama keseluruhan cerita tetap tersusun secara logis (Pratista, 2017:67). Sebaliknya, pola nonlinier mengubah urutan waktu kejadian sehingga hubungan sebab-akibat dalam cerita menjadi tidak begitu jelas (Pratista, 2017:68).

Durasi waktu dalam film tidak selalu sama dengan durasi waktu dalam cerita. Umumnya, film berdurasi sekitar 90 hingga 120 menit, sedangkan durasi cerita bisa mencakup rentang waktu yang jauh lebih panjang mulai dari hitungan jam, hari, bulan, hingga abad. Pada beberapa genre tertentu, durasi cerita sering dimanipulasi sehingga tidak dapat diukur dengan waktu nyata (Pratista, 2017:69).

Frekuensi waktu menunjukkan seberapa sering suatu peristiwa dalam cerita ditampilkan. Biasanya, sebuah adegan hanya muncul satu kali sepanjang film. Namun, melalui teknik kilas balik atau kilas depan, adegan yang sama dapat diulang beberapa kali sesuai kebutuhan narasi. Pengulangan ini juga dapat dipengaruhi oleh motif tertentu dalam cerita (Pratista, 2017:70).

2.2.1.3 Struktur Tiga Babak

Dalam sebuah film, struktur tiga babak menjadi salah satu elemen penting pembentuk naratif. Struktur ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi. Tahap persiapan berfungsi sebagai pembuka cerita, di mana tokoh, permasalahan, tujuan, serta latar ruang dan waktu mulai diperkenalkan. Pada bagian ini terdapat unsur eksposisi yang menjelaskan karakter dan latar belakang kisah. Selain itu, terdapat pula inciting incident, yaitu peristiwa pemicu yang menyebabkan perubahan arah cerita, serta turning point atau titik balik, di mana alur mulai bergerak menuju arah baru akibat dari peristiwa tersebut (Pratista, 2017:77–78).

Tahap konfrontasi berisi upaya tokoh utama dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul pada tahap awal. Dalam bagian ini, alur cerita mulai mengalami perubahan akibat adanya tindakan atau peristiwa yang tidak terduga, yang kemudian memicu konflik. Tahap ini juga mencakup midpoint atau titik tengah, di mana arah cerita kembali berubah karena kemunculan aksi, informasi, atau karakter baru. Seiring berjalannya tahap ini, intensitas cerita meningkat hingga mencapai klimaks, disertai turning point kedua (Pratista, 2017:78).

Tahap resolusi menjadi bagian puncak dari konflik, di mana ketegangan cerita mencapai titik tertingginya. Setelah konfrontasi terakhir selesai, cerita memasuki fase penyelesaian yang memberikan kejelasan atas masalah yang dihadapi tokoh. Bagian akhir ini biasanya ditutup dengan kesimpulan yang kuat dan memberikan rasa puas bagi penonton (Pratista, 2017:79).

2.2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji karya sastra sebagai cerminan proses serta aktivitas kejiwaan manusia. Dalam analisis karya sastra yang bersifat psikologis, diperlukan pemahaman mengenai keterlibatan aspek psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokoh fiksi yang mengalami persoalan kejiwaan (Minderop dalam Satyarso, 2021:20).

Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari proses kejiwaan dan pemikiran dalam kondisi setengah sadar (*subconscious*), kemudian diwujudkan secara sadar (*conscious*) ke dalam sebuah karya utuh (Endraswara dalam Satyarso, 2021:20). Kedua, psikologi sastra mengkaji refleksi kejiwaan tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang sedemikian rupa sehingga pembaca dapat merasakan keterikatan emosional dengan permasalahan psikologis yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra karena meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tetap mampu menampilkan berbagai persoalan kejiwaan melalui karakter para tokohnya (Minderop dalam Satyarso, 2021:21).

Karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang saling mendukung karena keduanya mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia. Baik sastra maupun psikologi sama-sama membahas manusia sebagai individu maupun makhluk sosial. Selain itu, keduanya berlandaskan pada pengalaman manusia sebagai objek kajian. Oleh sebab itu, pendekatan psikologi dinilai penting untuk digunakan dalam penelitian sastra (Endraswara dalam Satyarso, 2021:21).

Daya tarik psikologi sastra terletak pada kajiannya terhadap persoalan manusia yang menggambarkan potret kejiwaan. Dalam karya sastra, penggambaran jiwa tidak hanya merefleksikan diri pengarang, tetapi juga dapat mewakili kondisi kejiwaan orang lain. Pengarang sering memasukkan pengalaman pribadinya ke dalam karya sastra, dan pengalaman tersebut kerap memiliki kesamaan dengan pengalaman yang dialami banyak orang (Minderop dalam Satyarso, 2021:21).

Pemahaman terhadap teori psikologi sastra dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, memahami teori-teori psikologi terlebih dahulu, kemudian menggunakannya untuk menganalisis karya sastra. Kedua, menentukan karya sastra yang akan dijadikan objek penelitian, lalu memilih teori psikologi yang sesuai untuk digunakan dalam analisis. Ketiga, menemukan teori dan objek penelitian secara bersamaan (Endraswara dalam Satyarso, 2021:21).

2.2.3 Hakikat Hierarki Kebutuhan menurut Abraham Harold Maslow

Dalam konsep kebutuhan bertingkat yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level lebih rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar, dapat membentuk sebuah hierarki atau tangga, dengan tiap anak tangga naik menggambarkan kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan ini memiliki lima tingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, serta aktualisasi diri di tingkat paling tinggi (Maslow dalam Feist dkk, 2017:270).

2.2.3.1 Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan jenis kebutuhan yang memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini mencakup hal-hal mendasar yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup, seperti makanan, minuman, oksigen, dan hubungan biologis. Seseorang yang berada dalam kondisi lapar ekstrem akan berfokus sepenuhnya pada upaya mendapatkan makanan tanpa memedulikan rasa, aroma, atau teksturnya, serta tidak akan termotivasi untuk mencari interaksi sosial maupun pengakuan diri. (Maslow dalam Feist dkk., 2017:271) menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis memiliki dua karakteristik utama yang membedakannya dari kebutuhan lain. Pertama, kebutuhan ini merupakan satu-satunya kebutuhan yang dapat sepenuhnya terpenuhi. Kedua, kebutuhan ini memiliki sifat berulang, artinya akan muncul kembali setelah terpenuhi untuk sementara waktu.

2.2.3.2 Kebutuhan akan Keselamatan dan Keamanan

Ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan fisiologis, mereka akan mulai termotivasi untuk memenuhi kebutuhan di tingkat selanjutnya, yaitu kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan akan keamanan meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam seperti perang, terorisme, rasa takut, kecemasan dan bencana alam. Maslow mengungkapkan bahwa, kebutuhan akan hukum, ketenteraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan keamanan. Kebutuhan akan keamanan berbeda dari kebutuhan fisiologis dalam hal ketidakmungkinan kebutuhan untuk terpenuhi di setiap saat. Kebutuhan ini tidak mungkin selalu

terpenuhi karena orang-orang tidak sepenuhnya dapat terlindungi dari banjir, tsunami, gempa bumi dan meteor (Maslow dalam Feist dkk, 2017:272).

2.2.3.3 Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis akan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara (Maslow dalam Feist dkk, 2017:272-273).

Individu yang sejak masa kanak-kanak telah memperoleh pemenuhan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki secara memadai cenderung tidak bereaksi berlebihan ketika menghadapi penolakan dalam hubungan. Sebaliknya, individu yang hampir tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang, hingga pada akhirnya menghindari keterlibatan emosional dan terbiasa dengan kondisi tersebut. Sementara itu, individu yang hanya menerima kasih sayang dalam jumlah terbatas justru memiliki kebutuhan akan cinta dan penerimaan yang lebih besar dibandingkan mereka yang kebutuhannya terpenuhi dengan cukup maupun yang sama sekali tidak mendapatkannya (Maslow dalam Feist dkk., 2017:273).

2.2.3.4 Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan penghargaan muncul setelah seseorang berhasil memenuhi kebutuhan akan cinta dan penerimaan diri. Jenis kebutuhan ini mencakup rasa hormat terhadap diri sendiri, keyakinan akan kemampuan pribadi, serta pengakuan

dan penghargaan dari orang lain. Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi dua tingkatan, yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi berkaitan dengan pandangan orang lain terhadap individu, seperti status, pengakuan, atau popularitas yang dimiliki. Sementara itu, harga diri berhubungan dengan perasaan internal seseorang mengenai nilai, kemampuan, dan kepercayaannya terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, harga diri bersumber dari penilaian pribadi, bukan sekadar berdasarkan pandangan atau opini orang lain (Maslow dalam Feist dkk., 2017:273).

2.2.3.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Setelah kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terpenuhi, individu biasanya akan beralih ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Namun, pemenuhan kebutuhan akan penghargaan tidak selalu diikuti dengan pencapaian aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) berkaitan dengan usaha seseorang untuk mengembangkan potensi diri sepenuhnya, menyadari kemampuan yang dimiliki, serta berupaya mengekspresikan kreativitas secara maksimal (Maslow dalam Feist dkk, 2017:274). Kebutuhan ini tidak bersifat wajib karena tidak berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup, tetapi ketika tercapai, individu dapat mencapai kesempurnaan diri dan memenuhi bentuk kebutuhan yang jarang dicapai oleh kebanyakan orang.